

BAB III

ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER

DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*

Ketidakadilan gender dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence* dan *double burden*. Film *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Annisa dan perempuan lainnya dalam film tersebut yang disebabkan oleh budaya patriarki. Ketidakadilan gender dalam film PBS diidentifikasi melalui tanda-tanda yang menunjukkan adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Adapun ketidakadilan gender dalam film PBS termanifestasi dalam keempat bentuk yaitu :

1. Marginalisasi



Gambar 1

Adegan dalam gambar 1 mengambil setting di kantor pos ketika Annisa yang ditemani Aisyah ingin mengirimkan surat ke Kairo dan Yogyakarta. Dialog adegan di atas adalah sebagai berikut:

- Annisa : “Pak, ada keselip tidak...surat dari Kairo untuk Annisa di pesantren Al Huda?”.
- Karyawan pos : (menggelengkan kepala)
- Annisa : “Pak, diperiksa dulu....”.
- Karyawan pos : “Kalau sudah ada saya antar Mbak, kayak parcel lebaran saja!”.

Selain itu, adegan dalam gambar 2 mengambil setting di pesantren Al Huda ketika Annisa mendapatkan surat dari Yogyakarta yang diantarkan oleh karyawan pos.



Gambar 2

- Annisa : “Pak, ada surat dari Kairo?”.
- Karyawan pos : “Tidak ada Mbak, adanya dari Yogya untuk Mbak Annisa”.

Kedua adegan di atas menggambarkan bentuk marginalisasi yaitu pemiskinan terhadap perempuan karena seolah-olah laki-laki yang selalu mendapatkan kesempatan untuk bekerja di ranah publik seperti bekerja sebagai karyawan pos. Bentuk marginalisasi yang lain yaitu dialog di pesantren Al Huda antara Reza dan Annisa ketika Samsudin meminta Reza untuk membayar hutang pesantren.

- Annisa : “Jadi uang yang di pakai buat mengembangkan pesantren ini bukan dari hasil panen tebu kita...Mas?”.
- Reza : “Kamu tidak usah ikut campur Nis...ladang tebu keluarga sudah tidak bisa diandalkan lagi..”.

Reza sebagai kakak Annisa dalam dialog di atas menganggap bahwa urusan ekonomi pesantren adalah urusannya sebagai laki-laki sehingga Annisa sebagai perempuan dianggap tidak perlu ikut campur bahkan pendapatnya diabaikan. Peminggiran peran terhadap perempuan seperti dalam dialog tersebut termasuk dalam bentuk marginalisasi.

Penguasaan akses terhadap sumber daya tidaklah sama antara laki-laki dan perempuan seperti dalam adegan dan dialog di atas. Berdasarkan cerita dalam film tersebut, akses terhadap pengelolaan pesantren dimiliki oleh laki-laki, begitu juga dalam hal pengambilan keputusan atau penentu kebijakan. Perempuan tidak diberikan ruang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan terhadap akses yang dianggap menjadi wewenang laki-laki. Perempuan hanya diposisikan untuk berperan di ranah domestik dengan kegiatan reproduktifnya, sedangkan laki-laki berperan di ranah publik dengan kegiatan produktifnya, sehingga laki-laki lebih banyak memperoleh manfaat dari pada perempuan.

2. Subordinasi

Bentuk subordinasi dalam film PBS yaitu ketika kelahiran anak laki-laki lebih diharapkan dari pada kelahiran anak perempuan. Pandangan itu mengindikasikan bahwa laki-laki lebih diutamakan karena dianggap sebagai penerus yang bisa menjadi pemimpin sedangkan perempuan dinomorduakan dalam budaya patriarki, seperti pernyataan Kyai Ali ketika Annisa sedang hamil muda kemudian mereka berkumpul dengan pengelola pesantren. Ali

Huda. Beliau mengatakan bahwa: “Semoga nanti anaknya laki-laki...menjadi penerus kakeknya...menjadi Kyai yang kondang sampai Mekkah”.

Selain itu, ketika pemilihan ketua kelas di Sekolah Dasar, Annisa mendapatkan suara terbanyak dalam pemilihan tersebut akan tetapi guru laki-lakinya mengatakan:

“Karena perempuan dalam Islam tidak boleh menjadi pimpinan, maka dari itu tanpa mengurangi nilai-nilai demokrasi pancasila, Bapak putuskan yang jadi ketua kelas adalah...(beliau menyebutkan salah satu siswa laki-laki di kelas itu)”.

Setelah mendengar penjelasan gurunya, Annisa merasa diperlakukan tidak adil kemudian dia keluar dari kelas dan pulang ke pesantren. Annisa dimarahi oleh ayahnya yang bernama Kyai Hanan.

Annisa : “Pak Guru curang...seharusnya Nisa yang jadi ketua kelas....” (sambil memberontak).

Kyai Hanan : “Lagi pula sudah benar kalau lelaki yang pantas jadi pemimpin”.

Dialog di atas termasuk dalam bentuk subordinasi yaitu “menomorduakan” atau “menganggap rendah” perempuan. Berdasarkan pandangan Syuhudi Ismail (pakar hadis dari IAIN Alauddin Ujung Pandang) mengenai hadis larangan perempuan menjadi pemimpin, haruslah dipahami secara kontekstual dan kasuistis, tidak secara tekstual dan general. Pada kerajaan Persia waktu itu, perempuan tidak dihargai dan tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan masyarakat umum. Salah satu syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah mempunyai kewibawaan politik, sedangkan perempuan pada saat itu tidak memiliki kewibawaan untuk menjadi pemimpin masyarakat. Namun, apabila dilihat dari sisi lain, nilai-nilai

kemampuan memimpin (*capable*) dan dapat diterima oleh masyarakat banyak (*acceptable*), maka perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin.

Bentuk subordinasi yang lain dalam film PBS adalah dialog antara Kyai Hanan dan Annisa di pesantren. Ketika itu, Annisa menyerahkan surat keterangan kepada ayahnya bahwa dia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Yogyakarta.

- Kyai Hanan : “Abi tidak bisa melepaskan kamu tanpa muhrim”.
- Annisa : “Jadi karena Nisa perempuan? Itu kan maksud Abi? Abi rela sampai jual tanah untuk biaya Mas Reza ke Madinah, pinjam uang buat biayanya Mas Wildan, kenapa buat Nisa gak?”.
- Kyai Hanan : “Mereka itu harus sekolah tinggi Nisa, mereka yang akan menggantikan Abi untuk mimpin pesantren ini.. ngerti?”.
- Annisa : “Terus gunanya Nisa apa?”.
- Kyai Hanan : “Nanti kamu mengerti setelah menikah, membangun keluarga sendiri, punya suami, punya anak-anak...itu sumber pahala kamu Nisa”.

Dialog diatas mengandung tiga subordinasi yaitu: *Pertama*, Annisa tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan alasan karena perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa disertai muhrimnya. *Kedua*, Reza dan Wildan dibiayai oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan alasan bahwa mereka sebagai laki-laki harus sekolah tinggi karena mereka yang akan menggantikan ayahnya untuk memimpin pesantren. *Ketiga*, Annisa sebagai perempuan hanya berguna ketika dia sudah menikah, mempunyai suami dan anak-anak. Itulah yang dianggap sebagai sumber pahala bagi perempuan. Ketiga subordinasi di atas dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa perempuan

budaya patriarki. Begitu juga dialog antara Annisa dan Reza ketika mereka sedang berkumpul dengan pengelola pesantren Al Huda.

- Annisa : “Kalau boleh Nisa akan membangun perpustakaan Mas, Nisa juga mau ngajar nulis biar para santri punya wadah untuk berkreasi”.
- Reza : “Kita tidak boleh mengajari mereka menjadi perempuan yang liar, nanti mereka bisa keluar dari kodratnya”.
- Annisa : “Kodrat yang mana maksud Mas? Kodrat bahwa perempuan harus terus berlingung di ketiak suami, menerima perlakuan kasar suami?”
- Reza : “Kamu tidak boleh memperlakukan diri kamu sama dengan mereka”.
- Annisa : “Mereka akan sama seperti Nisa kalau tidak diberi ruang untuk berpendapat Mas...”.
- Reza : “Perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa harus berpendapat, itu janji Allah dalam kitab suci Al Qur’an. Dengan menjaga sikap, perempuan sudah mendapatkan surganya”.

Budaya patriarki seakan-akan sudah mengakar dan membelenggu dalam diri laki-laki maupun perempuan sehingga sulit untuk dilepaskan, seperti yang dikisahkan dalam film PBS. Apabila perempuan mempunyai kemampuan untuk berkreasi misalnya dalam hal menulis, maka dikhawatirkan mereka akan menjadi liar dan keluar dari kodratnya sebagai perempuan. Pemahaman mengenai kodrat seringkali disalah artikan. Kodrat perempuan bukanlah selalu bergantung pada laki-laki atau menjadi sosok yang bersedia menerima perlakuan kasar laki-laki. Annisa dalam dialog di atas menginginkan agar santri putri di pesantren Al Huda dapat mengembangkan kreatifitas, akan tetapi mereka tidak mendapatkan haknya dan tidak diberikan ruang untuk berpendapat. Ketidakadilan bagi perempuan itulah yang termasuk

dalam bentuk subordinasi. Sebagaimana dijelaskan di atas...

Annisa : “Nisa mau kuliah...bukan nikah!” (sambil menangis dan memberontak).

Kyai Hanan : “Kita itu beruntung kalau bisa berkeluarga dengan mereka pesantren ini akan lebih besar, banyak santri bisa mondok disini...itu pahala buat kamu Nisa.... Kalau kamu sudah menikah, kamu bisa sekolah dimana saja karena kamu sudah muhrim seseorang. Perempuan itu kalau tidak dimuhrimkan bisa jadi fitnah. Lihat Umi...kalau tidak nikah dengan abi apa bisa jadi Nyai?”.

Dialog tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Annisa dipaksa oleh ayahnya agar menerima lamaran Samsudin untuk menikah dengannya sedangkan Annisa tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan bagi masa depannya. Ketidakadilan itulah yang selalu dirasakan Annisa sebagai tokoh perempuan dalam film PBS. Selain itu, dalam kalimat “Perempuan itu kalau tidak dimuhrimkan bisa jadi fitnah” termasuk dalam kategori *stereotype* atau pelabelan negatif terhadap salah satu jenis kelamin dan dalam dialog ini adalah perempuan. Permasalahan tersebut seharusnya tidak hanya dipahami secara tekstual, akan tetapi juga secara kontekstual. Ketika ada sesuatu yang mengharuskan perempuan untuk keluar rumah dan dengan tujuan yang baik seharusnya tidak menjadi masalah seperti menuntut ilmu ataupun bekerja di ranah publik. Perempuan tidak harus dinikahkan terlebih dahulu apabila dia merasa belum siap secara lahir batin. Seorang anak mempunyai hak untuk memilih dengan siapa dia akan menikah, sementara orang tua hanya mengarahkan dan bukan memaksakan. Begitu juga dalam kalimat selanjutnya: “Lihat Umi, kalau tidak nikah dengan Abi apa bisa jadi Nyai?” merupakan pelabelan negatif terhadap perempuan karena seolah-olah perempuan selalu bergantung pada laki-laki.

Dialog di bawah ini yang dilakukan antara Annisa dan Samsudin setelah mereka menikah juga termasuk dalam bentuk subordinasi yaitu:

Annisa : “Kapan aku boleh kuliah?”.

Samsudin : “Mikirin kuliah tu ngapain?

Hidup kamu sekarang itu sudah enak, tinggal duduk manis, tenang di rumah, nungguin suami pulang, dihormatin orang, jadi menantu Kyai”.

Annisa : “Aku mau kuliah!”.

Samsudin tidak mengizinkan Annisa untuk melanjutkan kuliah karena hal itu dianggap sesuatu yang tidak penting. Annisa sebagai istri selalu dianggap rendah oleh suaminya yaitu Samsudin seperti dalam adegan ketika sedang di dapur.



Gambar 3

Samsudin : “Kopi Nisa...!”.

Annisa : (tidak langsung mengindahkan perintah Samsudin).

Samsudin : “Kopi he...!”(dengan nada tinggi).

Samsudin dalam adegan di atas meminta Annisa membuat kopi untuknya, akan tetapi karena sikap Samsudin yang sewenang-wenang maka Annisa pun merasa dirinya dianggap sebagai budak yang selalu disuruh untuk mematuhi semua keinginan dan perintah Samsudin. Oleh karena perempuan tersubordinasi, maka perempuan diperlakukan untuk selalu melayani laki-laki dan apapun pekerjaan perempuan dipandang rendah.

Akibat dari subordinasi yang selalu memomorduakan dan menganggap rendah perempuan, maka ketika Annisa menulis surat kepada Khudori, dia mengatakan bahwa:

“Allah selalu membela laki-laki lek....

Kapan Annisa bisa melihat dunia luar, naik kuda saja Annisa tidak boleh.

Dunia luar cuma mimpi buat Nisa....

Dunia luar hanya untuk laki-laki lek....”.

Ketika sedang mencuci baju dengan Aisyah, Annisa juga berkata: “Islam tidak adil sama perempuan”. Kedua anggapan Annisa merupakan akibat dari diskriminasi yang selalu dia alami. Tafsiran agama seolah-olah menyingkirkan perempuan dan dianggap sebagai makhluk nomordua setelah laki-laki. Annisa pun sebagai perempuan selalu mendapatkan ketidakadilan yang disebabkan oleh superioritas laki-laki.

Berdasarkan analisis gender model Harvard seperti yang diceritakan dalam film PBS, akses laki-laki terhadap sumber daya sangatlah besar dibandingkan dengan perempuan. Sebagai contoh, mengenai akses kepemilikan pesantren dipegang oleh laki-laki karena dianggap lebih pantas untuk menjadi pemimpin dari pada perempuan. Oleh karena laki-laki akan menjadi pemimpin, maka dalam hal pendidikan lebih diutamakan laki-laki dari pada perempuan. Begitu juga dalam penguasaan akses sumber daya manusia, suami cenderung sebagai penentu boleh atau tidaknya istri melakukan aktifitas di luar rumah. Misalnya, seperti yang diceritakan dalam film PBS ketika istri ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak diperbolehkan oleh suaminya dengan alasan bahwa kuliah itu tidak penting

untuk istri atau perempuan tersebut. Peran perempuan yang berada di ranah domestik, seakan-akan hanya ditugaskan untuk melayani laki-laki.

Selain itu, kontrol laki-laki terhadap perempuan seperti yang diceritakan dalam film PBS, menjadikan laki-laki dapat menguasai perempuan dengan sekehendak hatinya. Sebagai contoh dalam memutuskan masalah yang terkait dengan pernikahan anak, seorang ayah dengan sewenang-wenang memaksakan kehendaknya untuk menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak diinginkan oleh anak tersebut. Sikap otoriter itu mengakibatkan perempuan mengalami tekanan secara psikologis karena keputusan ayahnya. Pendapat yang dilontarkan oleh perempuan juga seringkali diabaikan.

Manfaat yang diperoleh dari akses terhadap sumber daya, pembagian peran dan pengambilan keputusan banyak dirasakan oleh laki-laki. Laki-laki banyak diuntungkan dengan adanya sistem patriarki seperti dalam hal pendidikan, kepemimpinan dan kewenangan memutuskan sesuatu. Sementara perempuan banyak dirugikan dari adanya sistem tersebut karena perempuan ditempatkan pada posisi nomordua dan tidak seimbang dengan laki-laki.

3. *Stereotype*

Stereotype atau pelabelan negatif terhadap perempuan banyak digambarkan dalam film PBS, baik dalam adegan maupun dialognya. Adapun bentuk *stereotype* seperti gambar di bawah ini dalam adegan di pinggir pantai

ketika Annisa sedang naik kuda kemudian dilarang oleh ibunya



Gambar 4



Gambar 5

Dialog gambar 4

- Umi : “Berapa kali umi bilang...anak perempuan itu tidak boleh pencilaan”.
- Annisa : “Nisa itu tidak pencilaan...Nisa cuma naik kuda” (sambil memberontak).
- Umi : “Itu namanya pencilaan”.
- Annisa : “Itu (sambil menunjuk kedua kakaknya yang sedang naik kuda) Mas Reza sama Mas Wildan aja boleh”.
- Umi : “Mereka itu anak laki-laki, tidak apa-apa”.

Dialog gambar 5

- Reza : (menyahut pembicaraan Umi dan Annisa)
“Iya udah sana, perempuan itu di dapur aja”.
- Annisa : “Umi gak adil....”.

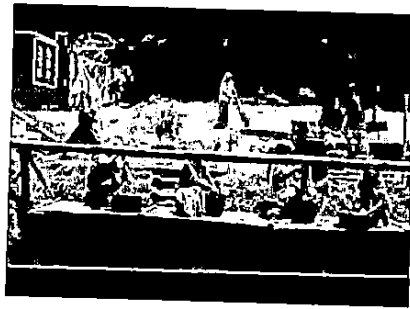
Setelah itu, dialog ketika sedang makan malam bersama keluarga.

- Annisa : “Nisa pengen belajar naik kuda... Itu Mas Reza sama Mas Wildan aja boleh, kenapa Nisa tidak boleh?”.
- Kyai Hanan : “Karena kamu perempuan!”.
- Reza : “Iya, kamu itu perempuan...tidak pantas”.
- Annisa : “Terus kenapa? Aisyah istri Nabi, Putri Budur, Hindun binti Hatabah ...mereka perempuan, mereka naik kuda sambil memimpin pasukan”.
- Reza : “Berarti mereka juga tidak pantas”.
- Kyai Hanan : “Mereka bukan anak Abi, Kamu anak Abi, anak Kyai”.
- Annisa : “Terus kenapa kalau anak Kyai?”.

Stereotype terhadap perempuan dalam adegan dan dialog di atas yaitu

perempuan tidak boleh naik kuda...tidak boleh memimpin pasukan...

diidentikkan dengan lemah lembut, maka ketika perempuan naik kuda dianggap pencilaan. Hewan kuda dipandang lebih pantas dinaiki oleh laki-laki karena identik dengan kegagahan sehingga ketika perempuan menaiki kuda dipandang tidak pantas dan lebih pantas berada di dapur. Hal itu merupakan konstruksi budaya yang selalu mengunggulkan laki-laki. Laki-laki selalu identik dengan ranah publik sedangkan perempuan identik dengan ranah domestik, seperti dalam gambar di bawah ini:



Gambar 6

Adegan dalam gambar 6 mengambil setting di pesantren Al Huda. Pesantren tersebut tidak hanya untuk santri putri (perempuan) saja, akan tetapi juga untuk santri putra (laki-laki). Namun ketika adegan di ranah domestik seperti mencuci baju, maka yang selalu ditampilkan adalah santri putri. Begitu juga adegan dalam gambar 7 ketika Annisa dan Aisyah sedang mencuci baju.



Gambar 7

Aisyah : “Nis...si Aminah sudah ta’aruf, katanya cowoknya ganteng”.

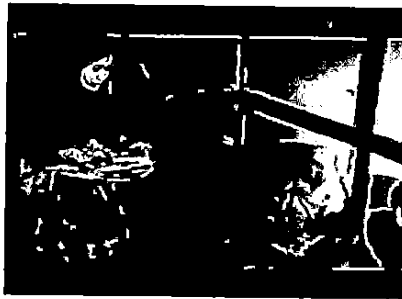
Annisa : “Yang bener syah? Bukannya dia masih seumuran kita?”.

Aisyah : “Ya...namanya juga jodoh Nis”.

Sama halnya dalam adegan pada gambar 8 dan 9 di bawah ini mendeskripsikan bahwa pekerjaan perempuan identik dengan menyiapkan makanan.



Gambar 8



Gambar 9

Begitu juga adegan dalam gambar 10 yang mengambil setting di pesantren Al Huda ketika Nyai Muthmainnah sedang memasak di dapur.



Gambar 10

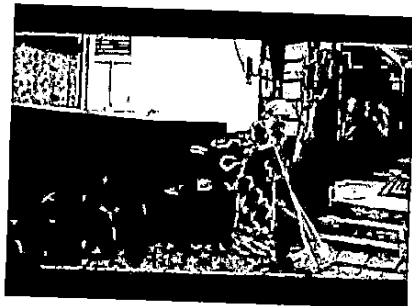
Adapun pekerjaan mengurus anak di rumah juga identik dengan pekerjaan perempuan sebagai seorang ibu, seperti adegan dalam gambar 11 yang mengambil setting di rumah Samsudin ketika Annisa memasak di dapur dan Kalsum sebagai istri kedua Samsudin sedang menggendong anaknya.



Gambar 11

- Kalsum : “Nisa, kamu jangan terus pulang ke rumah orangtuamu...capek aku melayani Sam sendirian”.
- Annisa : “Bapakku lagi sakit Mbak, jadi harus sering pulang”.
- Kalsum : “Aku juga jarang ketemu Bapakku”.
- Annisa : “Kalau Mbak tersiksa kenapa tidak minta cerai saja?”.
- Kalsum : “Terus siapa yang mau ngasih makan Fadila? Kamu tidak bakal mengerti.. .kamu tidak punya anak sendiri”.
- Annisa : “Mbak, jadi perempuan jangan mau bergantung sama laki-laki atau Mbak risih cuma jadi istri kedua, ambil posisi saya Mbak, ambil...saya akan dengan ikhlas memberikan posisi itu sama Mbak!”. (nada marah)

Begitu pekerjaan domestik lain seperti menyapu halaman rumah juga diidentikkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Adegan dalam gambar 12 mendeskripsikan *stereotype* tersebut.



Gambar 12

Selain itu, berbelanja di pasar dan menjahit seringkali menjadi pekerjaan perempuan meskipun laki-laki sebenarnya juga bisa mengerjakan pekerjaan tersebut, seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambar 13



Gambar 14

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan seharusnya tidak menjadi permasalahan sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan atau merugikan salah satu pihak. Namun berdasarkan realita, ranah domestik seringkali dipandang lebih rendah dari pada ranah publik. Ranah domestik diidentikan dengan perempuan, sedangkan ranah publik diidentikan dengan laki-laki. Padahal sebenarnya, perempuan tidak harus selalu di ranah domestik dan laki-laki juga tidak harus selalu di ranah publik karena pembagian peran antara ranah publik dan domestik merupakan konstruksi budaya dan bukan kodrat sehingga dapat dipertukarkan satu sama lain.

Begitu juga ketika perempuan terjun ke ranah publik seringkali kurang dianggap karena budaya patriarki sudah melekat dalam masyarakat, seperti yang dikatakan oleh seorang karyawati Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta (*Women's Crisis Center*) dalam film PBS bahwa: "Perempuan jadi ketua RT aja, masih suka dipanggil Pak RT". Hal tersebut mengindikasikan anggapan masyarakat bahwa laki-laki lebih identik dengan ranah publik.

Stereotype terhadap perempuan juga tercermin ketika di pesantren Al Huda kedatangan tamu, maka yang ditugaskan untuk menyambut tamu adalah santri putri padahal pesantren tersebut terdiri dari santri putri dan putra.

Perempuan seringkali dijadikan “pajangan” atau “pagar ayu” dalam suatu acara, seperti adegan dalam gambar 15. Sedangkan adegan dalam gambar 16, santri putri ditugaskan untuk menata sandal setelah semua tamu masuk ruangan. Hal itu merupakan pelabelan negatif karena seolah-olah perempuan yang selalu bertugas untuk melayani.



Gambar 15



Gambar 16

Selain itu, Samsudin dinikahkan oleh orangtuanya karena dia mempunyai sifat dan perbuatan yang buruk, seperti pulang malam dalam keadaan mabuk meskipun dia adalah seorang anak Kyai. Samsudin dinikahkan dengan tujuan agar dia tidak melakukan kebiasaan buruk itu, namun ternyata setelah menikah dengan Annisa, perbuatan buruknya semakin bertambah. Rahasia itu sudah sampai ditelinga masyarakat sehingga menjadi perbincangan, seperti adegan dalam dialog yang dilakukan oleh ibu-ibu ketika berbelanja di pasar.

- Ibu I : “Annisa itu buat tumbal keluarganya”.
 Ibu II : “Tumbal apa?”.
 Ibu I : “Gus Udin itu disuruh cepet nikah biar kurang ajarnya tidak semakin menjadi, tapi malah semakin menjadi”.

Dialog di atas termasuk dalam bentuk *stereotype* karena perempuan hanya dijadikan korban dari perbuatan laki-laki. Perempuan sebagai seorang istri

juga seringkali mendapatkan pelabelan negatif atau dipersalahkan meskipun suaminya yang berbuat salah, seperti dalam dialog berikut ketika Samsudin meminta pendapat ayahnya untuk poligami karena dia telah menghamili perempuan lain yang bernama Kalsum diluar nikah.

Ayah Samsudin : “Di Islam boleh kok, menikah sampai empat kali,
tapi asal bisa adil”.
Samsudin : “Aku janji bisa adil bi...”.
Annisa : “Saya minta cerai Umi”.
Umi Samsudin : “Istighfar Nisa...
Suami itu tidak mungkin menikah lagi kalau istri itu
bisa memuaskan suami”.

Sebagaimana dialog di atas, Samsudin sebagai suami yang sudah jelas berbuat salah, akan tetapi tidak diberikan perlakuan sebagaimana kesalahan yang dia perbuat. Sedangkan ketika Samsudin akan poligami, Annisa sebagai istri yang disalahkan karena dianggap tidak bisa melayani suaminya meskipun dalam kehidupan rumah tangga Annisa selalu menerima kekerasan fisik dan psikis dari suaminya. Begitu juga ketika Khudori sebagai suami Annisa yang kedua meninggal dunia, Samsudin berkata kepada Reza dan Wildan: “Aku mau menikahi dia lagi. Sunah Rasul kalau kita menikahi janda itu kan bagus”.
Stereotype terhadap perempuan mengakibatkan perempuan selalu diremehkan sehingga laki-laki dapat berbuat sewenang-wenang.

Suatu ketika, Kyai Ali juga memberikan pelajaran kepada santriwati di pesantren Al Huda tentang hubungan suami istri. Pada saat Kyai Ali menjelaskan, Annisa pun mengajukan beberapa pertanyaan akan tetapi mendapatkan respon yang negatif dan menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Kyai Ali : “Seorang wanita wajib melayani suaminya, bahkan apabila suami mengajak istrinya berjima’ kemudian istrinya

mengulur-ulur waktu sampai suaminya tertidur maka laknatullah akan menyimpannya”.

Annisa : “Jika seorang istri meminta suaminya untuk melayani dan suaminya menunda-nunda, apa hukuman bagi suami?”.

“Jika seorang suami menceraikan istrinya, sedangkan istrinya sangat berusaha keras untuk mempertahankan rumah tangganya, apa hukuman bagi suami?”.

Kyai Ali : “Annisa...istighfar! Tidak ada dalil hadis yang mengatakan itu. Lagi pula tidak ada seorang istri yang meminta berjima' kepada suaminya, kalau pun ada itu namanya istri yang gatal”.

Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dialami Annisa karena dilatarbelakangi oleh penafsiran agama yang cenderung patriarki membuat Annisa melontarkan pertanyaan yang tidak biasa dilakukan oleh santriwati lainnya ketika membahas masalah perempuan. Dialog di atas termasuk dalam bentuk *stereotype* terhadap perempuan karena secara tidak langsung, perempuan yang harus selalu memuaskan nafsu suaminya.

Berbagai bentuk *stereotype* dalam film PBS, salah satunya menggambarkan bahwa laki-laki memperoleh akses terhadap sumber daya yaitu hewan peliharaan. Kuda dimiliki dan diidentikkan dengan laki-laki, oleh karena itu ketika perempuan ingin menunggang kuda dianggap tidak pantas. Selain itu, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam film PBS dibagi menjadi dua yaitu peran publik dengan kegiatan produktif³ dan peran domestik dengan kegiatan reproduktif. Perempuan cenderung dengan kegiatan reproduktif yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, melayani suami dan mengurus anak di rumah. Pembagian peran tersebut, membatasi dan menyempitkan ruang gerak perempuan

sehingga ketika perempuan mempunyai potensi untuk bekerja dalam kegiatan produktif kurang bisa disalurkan dengan maksimal.

Kontrol dalam pengambilan keputusan juga menjadi wewenang laki-laki. Sebagai contoh dalam permasalahan poligami yang menjadi hak suami untuk memutuskan hal tersebut, meskipun merugikan istri pertama apabila suami tidak bisa berlaku adil. Manfaat yang diperoleh dari sistem patriarki juga dirasakan oleh laki-laki dan disisi lain merugikan perempuan, seperti ketika perempuan dijadikan tumbal dari perbuatan buruk laki-laki dan istri yang dipersalahkan apabila suaminya berbuat salah.

4. *Violence*

Violence yaitu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin, akan tetapi perempuan yang seringkali mengalami kekerasan yang disebabkan karena perbedaan gender. *Violence* atau kekerasan bisa berupa kekerasan fisik maupun psikologis. Cerita dalam film PBS juga menggambarkan ketidakadilan bagi perempuan dalam bentuk *violence*, seperti adegan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 17

Laki-laki : "Assalamu'alaikum, mau nonton ya? Ikut saya saja yuk, mau tidak? Ada tempat baru lho, laki-laki sama

- perempuan dipisah tempatnya. Mau tidak ikut? Saya jamin pasti lebih seru...ikut yuk”.
- Annisa : “Tidak Mas, terimakasih lain kali saja, Ayo syah...” (sambil pergi meninggalkan laki-laki itu).
- Laki-laki : “Eh...mau kemana kamu? Ayo ikut saja...” (sambil menarik tangan Annisa dan Aisyah).
- Annisa : “Lepaskan Mas...lepaskan....”.

Gambar 17 menceritakan Annisa dan Aisyah yang sedang dibujuk oleh laki-laki. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, oleh karena itu perempuan mudah untuk diperdaya. Selain itu, *violence* juga banyak terjadi dalam rumah tangga seperti adegan dalam gambar 18 di bawah ini.



Gambar 18

- Samsudin : “Buang...buang...ganti semua” (sambil melempar dan membanting perabotan dapur).
Goblok (bodoh) begitu kok dibilang pintar sama Bapakmu itu bagaimana?”.

Samsudin membentak, memarahi dan melempar perabotan dapur ketika dia meminta Annisa membuat kopi untuknya akan tetapi Annisa belum melakukan itu karena dia sedang memasak. Perkataan dan perlakuan Samsudin merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Begitu juga ketika Annisa menyampaikan keinginannya untuk kuliah kepada

Samsudin akan tetapi dia merespon dengan negatif dan memperlakukan Annisa dengan kasar, seperti adegan dalam gambar 19.



Gambar 19

Samsudin : “Heh...jaga mulut kamu ya! Untung aku mau menikahi kamu. Pesantren Bapakmu tidak bisa sebesar sekarang tanpa bantuan aku. Apa mau aku bikin tutup pesantrennya? Iya? Apa mau aku bikin tutup?” (sambil membentak).

Sedangkan adegan dalam gambar 20, menceritakan ketika Annisa sedang berbelanja di pasar dan terlihat wajahnya memar akibat dipukuli oleh Samsudin.



Gambar 20

Adegan dalam gambar 21 menceritakan ketika Annisa ingin meninggalkan rumah karena tidak tahan dengan sikap Samsudin yang selalu melakukan kekerasan terhadap dirinya akan tetapi Samsudin tidak membolehkan



Gambar 21

- Samsudin : “Nisa...mau kemana kamu? Hai...mau kemana?”
 (sambil menarik tangan Annisa).
 Annisa : “Lepasin! Aku mau pergi, aku sudah tidak tahan
 lagi...lepasin!”.
 Samsudin : “Jangan pergi...jangan pergi Nisa” (sambil mencegah
 Annisa untuk pergi).

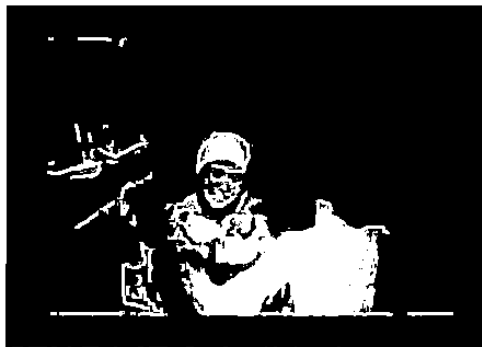
Begitu juga adegan dalam gambar 22 menceritakan Annisa yang difitnah oleh Samsudin bahwa dia telah melakukan zina dengan Khudori. Annisa pun mendapatkan perlakuan kasar kemudian diceritakan oleh Samsudin di depan semua santri dan pengelola pesantren Al Huda.



Gambar 22

- Nyai Muthmainnah : “Ada apa ini? Ada apa?”
 Samsudin : “Ini balasan keluarga ini terhadap keluarga
 saya? Setelah apa yang dilakukan keluarga
 saya terhadap pesantren ini?”
 Annisa : “Ini fitnah umi...ini fitnah...”.
 Nyai Hasanah : “Diam kamu! Kamu sudah kecelek!”

Selain itu, Samsudin juga melakukan kekerasan seksual terhadap Annisa sebagai istri pertamanya. Ketika itu, Samsudin meminta Annisa untuk melayaninya akan tetapi Annisa enggan karena sikap Samsudin yang sewenang-wenang terhadap dirinya. Adegan dalam gambar 23 di bawah ini menceritakan perlakuan kasar Samsudin ketika dia meminta hubungan suami istri namun Annisa menolak secara halus dengan mengajak Samsudin untuk melaksanakan sholat karena sudah mendengar adzan. Akan tetapi, Samsudin memaksa Annisa agar tetap melayaninya meskipun di kamar mandi dan Annisa pun memberontak.



Gambar 23

Selang beberapa waktu, Annisa juga dipaksa melayani Samsudin untuk berhubungan suami istri meskipun Annisa menolak karena dia sedang menstruasi. Samsudin juga mengajak istri kedua yaitu Kalsum untuk melakukan hubungan suami istri meskipun dia sedang hamil tua. Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan Samsudin tersebut membuat kedua istrinya tertekan secara psikologis. Sebagaimana yang dialami Annisa ketika dia sudah menikah dengan Khudori. Annisa mengatakan kepada Khudori: “Jangan perkosa aku”, meskipun Khudori bukanlah Samsudin yang selalu menyiksanya. Perkataan itu dilontarkan Annisa sebagai akibat dari tekanan

batin karena kekerasan seksual yang pernah dilakukan Samsudin terhadap dirinya. Pelecehan seksual dalam rumah tangga bisa terjadi apabila salah satu pihak tidak menginginkan adanya hubungan suami istri, meskipun keduanya sah sebagai suami istri.

Ketika Annisa menolak ajakan Samsudin untuk melayani dirinya, Samsudin mengatakan: “Seorang istri muslimah wajib melayani suaminya, kalau menunda-nunda akan dibakar dia di neraka”. Pemahaman terhadap dalil tersebut sebaiknya juga dilihat secara konteksnya karena pada hakikatnya hubungan suami istri dilakukan dengan kerelaan hati diantara keduanya dan bukan pemaksaan salah satu pihak. Sedangkan yang diceritakan dalam film PBS, Annisa tidak bersedia melakukan hubungan suami istri karena pernikahan itu merupakan paksaan dan bukan keinginan dari Annisa sendiri. Selain itu, Samsudin juga telah berbuat kasar terhadap dirinya.

Selain itu, Kyai Ali ketika memberikan pelajaran tentang perempuan dan modernisasi di pesantren Al Huda, beliau juga mendiskreditkan perempuan dengan menjelaskan bahwa :

“Perempuan-perempuan sekarang sudah pada buta, dibutakan oleh modernisasi. Di luar itu banyak sekali perempuan-perempuan yang bertingkah tidak islami, bekerja di luar rumah menggunakan rok pendek dan melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, bekerja dikantor dan bergaul dengan orang-orang yang bukan muhrimnya. Banyak sekali perempuan yang mengaku modern, berani minta cerai kepada suaminya padahal apabila ada seorang istri berani mengatakan “aku minta cerai” kepada suaminya maka nanti pada hari kiamat dia akan datang dengan muka yang tidak berdaging, lidahnya terjulur dari kuduknya dan kakinya terhempas di neraka jahanam walaupun pada siang hari dia berpuasa dan pada malam harinya dia terbangun untuk

Penjelasan di atas mengandung unsur ketidakadilan bagi perempuan yaitu perempuan dilabelkan negatif karena terpengaruh oleh modernisasi, padahal tidak semua perempuan bertingkah tidak Islami. Pemahaman mengenai kodrat juga perlu diperjelas kembali karena kodrat sebagai ibu rumah tangga bukanlah melakukan pekerjaan domestik, akan tetapi kodrat adalah sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan Allah SWT seperti perempuan mempunyai rahim, oleh karena itu perempuan bisa mengandung dan melahirkan yang kemudian dipanggil dengan sebutan Ibu. Seorang istri dalam penjelasan di atas juga tidak diperbolehkan meminta cerai suaminya karena nanti pada hari kiamat dia akan disiksa dan dimasukkan ke neraka jahannam meskipun istri tersebut selalu melaksanakan amalan sunah. *Violence* tersebut sebagai akibat dari subordinasi dan hal itulah yang menjadikan Annisa dalam film PBS beranggapan bahwa Islam seolah-olah kejam dan tidak adil terhadap perempuan, padahal sesungguhnya pemahaman itu dipengaruhi oleh hadis misoginis yaitu hadis yang mendiskreditkan perempuan dan tafsiran agama yang melanggengkan budaya patriarki.

Violence dalam rumah tangga yang digambarkan dalam film PBS juga dialami oleh perempuan lain. Ada seorang istri yang mengadu tentang perlakuan kasar suaminya kepada Annisa. Pada waktu itu, Annisa menjadi konseler hukum bagi perempuan. Dialog mereka dilakukan di Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta (*Women's Crisis Center*).

Konsultan : "Saya tersiksa Mbak...(sambil menangis)".

Annisa : "Kenapa Mbak tidak coba minta cerai saja?".

Konsultan : "Gak bisa...saya punya anak".

Seorang istri seringkali selalu bergantung pada suaminya sehingga ketika suami berbuat kekerasan dalam rumah tangga, maka istri seakan-akan tidak bisa melepaskan kekerasan itu. Kekerasan dalam rumah tangga seringkali dilakukan oleh suami dan hal itu sangat merugikan istri sebagai perempuan. Posisi perempuan yang selalu dipinggirkan, dinomorduakan, dilabelkan negatif dan menjadi objek kekerasan seakan-akan sudah menjadi budaya yang mengakar dalam masyarakat. Akibat dari dominannya budaya patriarki maka perempuan seringkali memilih untuk menerima semua ketidakadilan dari laki-laki karena tidak bisa berbuat sesuatu dan menganggap itulah keputusan yang lebih baik dengan memilih untuk diam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyai Muthmainnah kepada Annisa. Beliau mengatakan:

“Kita adalah perempuan yang hidup dalam kondisi yang tidak seimbang seperti yang sering kamu bilang dan yang Umi bisa lakukan cuma diam. Mungkin kamu tidak setuju. Tapi pada waktu itu, kalau Umi melawan akan hancur keluarga ini”.

Akses terhadap sumber daya yang diperoleh laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Sebagai contoh ketika istri tinggal di rumah suami maka seakan-akan tidak hanya harta benda yang dikuasai suami, akan tetapi istri juga menjadi kuasa suami seperti yang diceritakan dalam film PBS. Anggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan menyebabkan superioritas laki-laki yang pada akhirnya suami dapat memutuskan sesuatu dengan sikap sewenang-wenang terhadap istrinya. Selain itu, istri juga harus patuh dan taat terhadap kepemimpinan suami apapun yang menjadi keinginannya tanpa mendiskusikan terlebih dahulu apa yang menjadi keinginan dan kemauan istri.

Pada akhirnya, ketika keinginan suami tidak dipenuhi maka suami melakukan

tindak kekerasan terhadap istrinya. Manfaat diperoleh suami sangatlah besar, oleh karena dia dianggap mempunyai kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga, maka seringkali peran istri dalam kegiatan reproduktif mengalami ketertindasan apabila tidak adanya musyawarah dalam rumah tangga.

5. *Double Burden*

Adapun teori *double burden* yaitu beban ganda yang seringkali dialami oleh kaum perempuan, tidak penulis temukan dalam film PBS sehingga bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam film tersebut yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotype* dan *violence*.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan seperti yang diuraikan di atas merupakan akibat dari budaya patriarki. Pelabelan negatif terhadap perempuan sebagai kelanjutan dari subordinasi yang pada akhirnya perempuan temarginalkan, mendapatkan kekerasan dan mengalami beban ganda apabila perempuan terjun ke ranah publik. Ketidakadilan gender itu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh dalam satu permasalahan bisa mengandung dua, tiga bahkan empat bentuk ketidakadilan gender. Semua bentuk ketidakadilan gender sesungguhnya dilanggengkan oleh tiga faktor yaitu tafsiran keagamaan, budaya etnis dan kebijakan negara ataupun pemerintah.

B. Ketidakadilan Gender dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan Kaitannya dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Ketidakadilan gender dalam film PBS seperti uraian di atas memiliki beberapa kesamaan dengan realita pendidikan keluarga yaitu: 1) Siswa perempuan tidak bisa menjadi ketua kelas dengan dalih bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin; 2) Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara laki-laki mendapatkan kesempatan itu; 3) Perempuan tidak diberikan wadah untuk berkreasi, seperti mendirikan perpustakaan dan menjadi penulis; 4) Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat; 5) Perempuan dan laki-laki dibedakan dalam hal permainan; 6) Perempuan dididik dengan kekerasan dan hukuman; 7) Perempuan dididik untuk selalu melayani dan bergantung kepada laki-laki; 8) Perempuan lebih banyak dididik untuk mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki sebaliknya.

Berbagai ketidakadilan gender di atas, dapat dianalisis dengan merujuk pada pendapat Athiyah mengenai empat prinsip pendidikan Islam yaitu persamaan pendidikan, demokrasi pendidikan, kebebasan pendidikan dan keadilan pendidikan. Adapun uraian bagi masing-masing prinsip tersebut yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam film PBS yaitu:

1. Persamaan Pendidikan

Perempuan yang tidak diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagaimana kesempatan yang diperoleh laki-

laki merupakan bentuk ketidakadilan bagi perempuan.

dalam film PBS. Pembodohan terhadap perempuan itulah yang harus diberantas karena pendidikan pada hakikatnya diperuntukkan untuk semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun pada zaman sekarang ini, laki-laki dan perempuan sudah memperoleh kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, namun masih ada anggapan bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya berada di dapur dan perempuan menjadi pilihan pertama untuk tidak disekolahkan jika mengalami kendala biaya. Adapun anggapan lain yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan yaitu perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa disertai muhrimnya meskipun dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Konsep muhrim hendaknya dipahami secara lebih mendalam, karena konsep itu seakan mempersempit dan membatasi ruang gerak perempuan secara mandiri.

Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan agar menjadi manusia yang beriman dan beramal dengan ilmunya. Selain itu, salah satu prinsip kesetaraan gender dalam Al Qur'an adalah laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi. Artinya bahwa keduanya mempunyai potensi yang sama untuk meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun anggapan bahwa laki-laki mempunyai akal pikiran yang lebih tinggi dari pada perempuan, hal itu tidak dapat dibenarkan karena setiap manusia mempunyai kecerdasan masing-masing sesuai dengan anugerah Allah SWT.

Disamping itu, pendidikan Islam pada dasarnya terkait erat dengan nilai-nilai ketuhanan dan secara teologis lebih di-

menuntut ilmu dinilai sebagai ibadah. Surat Al 'Alaq: 1-5 yang diawali dengan kata *iqra'* merupakan ayat yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu "membaca" berbagai pengetahuan untuk meningkatkan kemajuan umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu.

Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat bahwa sosok ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ketika seorang ibu berpendidikan tinggi, maka akan berpengaruh pada pola didik terhadap anak. Seorang ibu yang menjadi sosok pendidik dan pemberi motivasi bagi anak-anaknya haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlakuan terhadap anak didik baik laki-laki maupun perempuan haruslah terlepas dari diskriminasi. Bias gender dalam pendidikan yang seringkali terjadi seperti dalam film PBS yaitu perempuan dan laki-laki dibedakan dalam hal permainan. Bermain kuda yang diidentikkan dengan sifat maskulin hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki. Sementara anak perempuan yang cenderung dengan sifat feminin dianggap tidak pantas apabila melakukan tindakan dengan sifat yang identik dengan sifat maskulin dan begitu juga sebaliknya bagi anak laki-laki. Pengelompokan permainan di atas sebenarnya merupakan budaya masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan. Pendidikan yang menjadi salah

satu sasaran untuk mensosialisasikan bias gender tersebut ini...

untuk menanggulangi ketidakadilan gender yang sudah berkembang dalam masyarakat yang akibatnya mendiskriminasikan salah satu pihak.

Selain itu, bias gender dalam pendidikan seperti yang diceritakan dalam film PBS yaitu perempuan banyak dididik untuk mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki lebih banyak di sektor publik. Sebagai contoh, seringkali dalam buku pelajaran di Sekolah Dasar dituliskan bahwa “Ayah pergi ke kantor, sedangkan Ibu memasak di dapur”. Merujuk pada pendapat Achmad Muthali’in (2001: 181) mengenai dampak bias gender pada siswa yaitu terinternalisasinya citra diri pada siswa perempuan dalam wujud pemahaman dan perilaku untuk bekerja di sektor domestik, sedangkan internalisasi pada diri siswa laki-laki untuk bekerja di sektor publik. Pada akhirnya, mereka akan menganggap bahwa pekerjaan domestik selayaknya dikerjakan oleh perempuan, sedangkan pekerjaan publik lebih layak dikerjakan oleh laki-laki.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan bias gender dalam pendidikan maka siswa laki-laki dan perempuan hendaknya tidak dibedakan dalam hal permainan dan mendapatkan pendidikan yang sama dalam ranah domestik maupun ranah publik karena pada dasarnya kedua ranah tersebut dapat diperankan oleh laki-laki dan perempuan. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi budaya yang dapat dirubah dan dipertukarkan satu sama lain, bahkan Nabi Muhammad s.a.w pernah suatu ketika menjahit bajunya sendiri. Itu artinya bahwa dalam Islam tidak merinci pembagian kerja antara keduanya. Adapun peran laki-laki maupun

baik dalam ranah publik atau domestik harus didasari oleh keilmuan, pengalaman dan pendalaman yang mereka peroleh dari setiap gerakan kehidupannya. Salah satunya diperoleh melalui jalur pendidikan. Persamaan pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus dijunjung tinggi agar keduanya bisa berjalan secara seimbang dan harmonis.

2. Demokrasi Pendidikan

Demokrasi, keadilan dan kebebasan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Demokrasi pendidikan adalah pengajaran dan pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Sebagaimana pemikiran Athiyah dalam Moh. Roqib (2003: 68) bahwa di antara prinsip-prinsip ideal dalam pendidikan Islam untuk menuju demokrasi pendidikan yaitu pendidikan Islam haruslah mengajarkan berpikir bebas dan mandiri dalam studi, mengajar dengan kemerdekaan dan demokrasi, melakukan sistem belajar secara individual dan memberikan perhatian terhadap perbedaan individualitas peserta didik. Pendidikan demokratis juga merupakan pendidikan yang berprinsip pada "rasa cinta dan kasih sayang" terhadap sesama.

Berdasarkan cerita dalam film PBS, siswa perempuan tidak bisa menjadi ketua kelas dengan dalih bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin. Larangan mengenai kepemimpinan perempuan yang didasarkan pada tafsiran keagamaan perlu dipahami secara kontekstual mengenai penafsiran ayat ataupun hadis tersebut dan tidak hanya dipahami secara tekstualnya atau normatif.

Al Qur'an dan Hadis merupakan dasar pendidikan Islam dan salah satu prinsip kesetaraan gender dalam Al Qur'an yaitu laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di muka bumi. Perempuan dalam Islam diperbolehkan menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki, baik dalam lingkup kecil sampai lingkup besar seperti dalam suatu kelompok masyarakat maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu, seorang guru sebagai pendidik tidak selayaknya membeda-bedakan perlakuannya terhadap siswa laki-laki maupun perempuan karena keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi ketua kelas ataupun memimpin organisasi di sekolah.

Adapun ketika perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat, maka hal itu juga termasuk menyimpang dari nilai-nilai demokrasi. Pendidik yang melakukan proses pembelajaran seharusnya membebaskan dan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki maupun perempuan untuk berpendapat agar mereka dapat menuangkan argumennya secara bebas tanpa ada pembatasan-pembatasan yang menyebabkan mereka tidak bisa berpikir secara luas.

Apabila ada diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin, maka hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena Islam adalah agama demokrasi dengan alasan bahwa: 1) Islam adalah agama hukum yang berlaku bagi setiap individu tanpa ada perbedaan; 2) Islam memiliki asas permusyawaratan, yaitu membahas secara bebas dan terbuka untuk mencapai

3. Kebebasan Pendidikan

Kebebasan menuntut ilmu berarti setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan keinginannya. Kebebasan dalam pendidikan yaitu adanya nilai kesedarajatan antara laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu agar dapat melepaskan diri dari kebodohan. Kebebasan bukan berarti tanpa aturan, akan tetapi kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan manusia yang tetap terikat pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya tanpa ada ketergantungan maupun intervensi dari pihak lain dengan tujuan agar bisa hidup mandiri sesuai pilihan hidupnya. Laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan yang sama untuk mendapatkan hak kemanusiaan, melaksanakan kewajibannya dan secara bebas memilih jalan hidup yang diyakininya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus selalu diupayakan, ditingkatkan dan disebarluaskan agar setiap individu memperoleh kebebasan dan pendidikan yang layak.

Apabila perempuan tidak diberikan wadah untuk berkreasi seperti yang diceritakan dalam film PBS ketika Annisa ingin mendirikan perpustakaan dan mengajari santriwati untuk menjadi penulis, maka hal itu termasuk merampas kebebasan perempuan dalam berpikir dan bertindak. Sesuai dengan pemikiran Athiyah dalam Moh. Roqib (2003: 59) bahwa kebebasan berpikir meliputi pemikiran keagamaan dan nonkeagamaan.

Menurut konsep Al Qur'an, manusia bebas melakukan pemikiran tentang fenomena-fenomena alam bahkan menganjurkan untuk melakukan observasi dan eksperimen (Q.S. Al 'Ankabut: 20) disamping menganjurkan

pemanfaatan akal dan intuisi (Q.S. An Nahl: 78). Hal tersebut diperlukan karena ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra sehingga akal juga tidak dapat menjangkaunya (Q.S. Al A'raf: 27) karena keterbatasan manusia (Q.S. Al Isra': 85). Nabi s.a.w. melarang seorang muslim berpikir tentang zat Allah demi menjaga kebebasan manusia agar tidak terjerumus dalam jurang kesesatan berpikir. Namun, manusia tetap dianjurkan untuk berpikir tentang fenomena karena ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari kebebasan berpikir.

Menilik pendapat Moh. Roqib (2003: 64-65) yang berkaitan dengan kebebasan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam belum terbebas, baik dari sisi teoritik konseptual maupun praktis operasional karena model pendidikan Islam saat ini masih terbelah dan dikotomis. Artinya dalam pendidikan Islam masih adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Oleh karena itu, perlu adanya modernisasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dan mengkorelasikan antar disiplin ilmu agar adanya keterpaduan ilmu, karena pada dasarnya ilmu agama dan ilmu dunia saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia dewasa yang sempurna, sehat jasmani dan rohani serta sejahtera dan bahagia dengan nilai-nilai robbani tidak akan bisa terwujud apabila pendidikan tidak berupaya secara sungguh-sungguh untuk membebaskan peserta didik dari ikatan-ikatan negatif yang membelenggunya. Selain itu, sebagai *khalifah fil ardl*, manusia harus dibekali ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan moral keagamaan. Hanya dengan pendidikan manusia dapat dibebaskan dari

keterbelengguan dari ketidaktahuan agar dapat hidup dengan harmonis dan sejahtera.

Pendidikan Islam sebagai bentuk pembebasan bagi manusia, maka yang pertama kali ditanamkan adalah kalimat tauhid yang merupakan dasar dari ajaran Islam. Pendidikan Islam akan membebaskan seseorang dari belenggu syirik dengan meyakini nilai-nilai tauhid. Oleh karena pendidikan adalah proses perkembangan potensi peserta didik agar menjadi maksimal, maka hal tersebut tidak dapat tercapai tanpa adanya kebebasan dalam berpikir, bertindak dan menentukan pilihan-pilihannya. Selain itu, peran para pendidik sangat penting dalam proses pendidikan. Seorang pendidik juga dapat berfungsi sebagai pembebas bagi peserta didiknya apabila dia memahami dan menyadari akan kebebasan itu sendiri.

4. Keadilan Pendidikan

Keadilan pendidikan merupakan dasar pendidikan Islam yang bersifat objektif dan tidak memihak salah satu kubu. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan secara adil. Pemerataan pendidikan haruslah menjadi tujuan utama untuk meningkatkan kemajuan bangsa sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang berlandaskan ketuhanan menjadi acuan untuk menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sebagai perwujudan dari rasa kemanusiaan.

Proses pendidikan sangat menentukan perkembangan peserta didik di masa depan. Tujuan pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan potensi

peserta didik juga harus dilandasi nilai-nilai keadilan. Adanya ketidakadilan

yang dialami oleh peserta didik merupakan sesuatu yang harus dihindari. Pendidik harus bisa bersikap adil dalam memperlakukan peserta didiknya agar tidak terjadi diskriminasi, baik terhadap siswa laki-laki maupun perempuan.

Sebagai contoh diskriminasi dalam pendidikan yaitu perempuan dalam film PBS. dididik dengan kekerasan dan hukuman. Akibatnya, secara psikologis dia merasa bahwa perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang kasar, sedangkan laki-laki mendapatkan perlakuan yang sebaliknya. Doktrin yang didasari oleh penafsiran agama yang bersifat tekstual atau normatif merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kuatnya kekerasan terhadap perempuan. Pemahaman mengenai teks keagamaan yang mendiskreditkan perempuan perlu diluruskan karena Islam pada prinsipnya lahir untuk meletakkan dasar-dasar sosial baru yang anti diskriminasi dan anti kekerasan. Islam merupakan agama yang membebaskan perempuan dari belenggu kekerasan.

Begitu juga dalam hal hukuman, baik laki-laki maupun perempuan selayaknya sama-sama mendapatkan hukuman yang setimpal terhadap kesalahan yang diperbuat dengan tidak membedakan jenis kelamin. Berdasarkan realita seperti yang digambarkan dalam film PBS, bias gender dalam pendidikan seringkali terjadi. Hukuman bagi siswa laki-laki dan perempuan terkadang dibedakan dan tidak sebanding. Ada hukuman yang memberatkan laki-laki dan ada juga hukuman yang memberatkan perempuan, dan sebaliknya. Hukuman yang terlalu berlebihan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap fisik maupun psikologis peserta didik. Oleh

karena itu, apabila dalam suatu pendidikan seorang pendidik akan menggunakan metode ta'dziib atau memberi hukuman fisik terhadap peserta didik maka hendaknya metode tersebut menjadi alternatif terakhir dalam menghadapi kenakalan anak dan bukan menjadi metode awal yang sering dilakukan karena pada dasarnya, setiap peserta didik mempunyai hak untuk diperlakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut.

Selain itu, bias gender dalam pendidikan yang digambarkan dalam film PBS yaitu perempuan dididik untuk selalu melayani dan bergantung kepada laki-laki, oleh karenanya perempuan selalu direndahkan dan mendapatkan posisi di bawah laki-laki. Ketidakadilan tersebut dilanggengkan oleh pemahaman teks keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan penafsiran yang bersifat normatif. Perempuan pada akhirnya menjadi kelompok hegemoni yaitu kelompok tertindas yang suka rela menerima penindasan. Pendidikan Islam berperan penting dalam hal tersebut. Pendidikan Islam harus mampu membebaskan peserta didik agar tidak bergantung kepada orang lain dan pada akhirnya dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Oleh karena itu, keadilan pendidikan harus ditegakkan agar laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya dan tidak menerima intervensi dari pihak manapun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Keempat dasar pendidikan Islam tersebut harus diimplementasikan untuk mewujudkan insan kamil yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan hamba manusia.